



Pengaruh Piket Jaga Warung Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan

Ila Kamila¹, Iding Tarsidi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: kamilaila2828@upi.edu, idingtarsidi4@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-04 Keywords: <i>School Canteen Duty; Program; Early Reading; Mild Intellectual Disability.</i>	This study aims to develop a needs-based learning strategy to improve the early reading skills of students with mild intellectual disabilities at SLBN Pangeran Cakrabuana. Indonesian language, as a communication tool, is taught thematically in the 2013 Curriculum; however, the limited time allocation of only three hours per week makes classroom learning less effective without direct practice. To address this issue, the school implements the "Piket Jaga Warung Sekolah" program, which serves as a practical training activity that includes reading in real-life contexts. The research employs Classroom Action Research (CAR) using a cyclical action and integrated observation approach. The findings reveal that the students' initial reading abilities covering letter, syllable, and word recognition were very low. The conventional classroom approach proved to be suboptimal in supporting reading development. However, participation in the "Piket Jaga Warung Sekolah" program significantly increased the students' motivation and improved their early reading skills.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-04 Kata kunci: <i>Piket Jaga Warung; Sekolah; Membaca Permulaan; Tunagrahita Ringan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kebutuhan guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunagrahita ringan di SLBN Pangeran Cakrabuana. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam Kurikulum 2013 diajarkan secara tematik, namun alokasi waktu yang terbatas, yaitu hanya tiga jam per minggu, menyebabkan proses pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif apabila tidak disertai dengan praktik langsung. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan program "Piket Jaga Warung Sekolah" sebagai sarana pelatihan keterampilan nyata, termasuk membaca dalam konteks kegiatan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan siklus tindakan dan observasi terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca peserta didik tunagrahita ringan, meliputi pengenalan huruf, suku kata, dan kata, berada pada tingkat yang sangat rendah. Pendekatan konvensional yang digunakan di kelas belum mampu mendukung perkembangan kemampuan membaca secara optimal. Namun, melalui keterlibatan dalam program Piket Jaga Warung Sekolah, motivasi belajar dan kemampuan membaca permulaan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan.

I. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan sentral dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan membangun hubungan sosial. Setiap individu memerlukan bahasa untuk berinteraksi, mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta memahami dunia di sekitarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh (Keraf, 2009) bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berbentuk bunyi atau simbol, yang digunakan untuk menyampaikan isi hati seseorang kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar alat penyampai pesan, melainkan juga fondasi dalam membentuk pemahaman sosial, emosional, dan intelektual seseorang.

Dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling terkait dan dijabarkan secara tematik dalam implementasi Kurikulum 2013. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran, yang hanya sekitar tiga jam per minggu untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna. Guru dituntut untuk menciptakan metode pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif, terutama ketika mengajar peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan.

Peserta didik tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual yang

memengaruhi proses berpikir, kemampuan bahasa, serta penyesuaian sosial. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan berorientasi pada praktik langsung. Pembelajaran yang hanya bersifat verbal di dalam kelas cenderung tidak efektif bagi mereka. Menurut (Meadan dkk., 2013) peserta didik dengan disabilitas intelektual lebih optimal dalam memahami konsep melalui pengalaman nyata yang kontekstual. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat fungsional secara langsung.

Kemampuan membaca permulaan menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik tunagrahita ringan, mengingat keterampilan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Membaca fungsional seperti membaca label produk, daftar harga, atau papan petunjuk merupakan keterampilan yang sangat relevan bagi mereka. Dalam penelitian (Browder dkk., 2020) dijelaskan bahwa pembelajaran membaca bagi siswa dengan kebutuhan khusus sebaiknya bersifat kontekstual dan memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas kehidupan mereka.

Salah satu strategi kontekstual yang diterapkan di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana adalah Program "Piket Jaga Warung Sekolah". Program ini melibatkan peserta didik dalam aktivitas nyata seperti menjaga warung sekolah, mencatat penjualan, mengatur barang dagangan, hingga membaca label dan daftar harga. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemandirian dan tanggung jawab, tetapi juga menjadi media efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Dalam praktiknya, siswa dilatih membaca tulisan sederhana yang mereka temui di warung, seperti nama barang, harga, atau catatan transaksi. Situasi ini memberikan mereka kesempatan untuk membaca secara fungsional dalam konteks yang bermakna.

Program ini juga mendukung pendekatan *embedded instruction*, yaitu pembelajaran yang disisipkan dalam aktivitas sehari-hari siswa. Menurut (Ana dkk., 2022) pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman nyata terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Aktivitas jaga warung memberikan siswa ruang untuk belajar tanpa tekanan akademik yang kaku, karena pembelajaran berlangsung dalam suasana santai dan relevan dengan kehidupan mereka.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SDLB-C Pangeran Cakrabuana dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca peserta didik sangat rendah, terutama dalam mengenali huruf, suku kata, dan kata sederhana. Pendekatan konvensional yang diterapkan di kelas tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan literasi siswa. Namun, setelah melibatkan siswa dalam kegiatan jaga warung, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi motivasi maupun keterampilan membaca permulaan. Siswa menjadi lebih antusias saat belajar karena mereka merasa apa yang dibaca memiliki manfaat langsung bagi tugas mereka.

Konsep literasi fungsional menjadi penting dalam konteks ini. (Kaymakci & Gündoğdu, 2023) menjelaskan bahwa literasi fungsional adalah kemampuan membaca dan menulis yang digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan sekadar untuk tujuan akademik. Bagi peserta didik tunagrahita ringan, literasi fungsional lebih relevan karena mendukung kemandirian mereka di masyarakat. Dengan membaca label barang atau mencatat harga dalam konteks warung sekolah, mereka dapat mengasah keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan proses pembelajaran berdasarkan kondisi nyata peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh (Arikunto, 2021) PTK memungkinkan guru untuk terus memperbaiki metode pengajarannya melalui siklus tindakan yang sistematis. Dalam konteks ini, guru dapat mengevaluasi perkembangan membaca siswa setelah satu siklus, lalu melakukan modifikasi pendekatan atau materi sesuai kebutuhan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program Piket Jaga Warung Sekolah merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita ringan. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, serta kesiapan hidup mandiri. Integrasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam kegiatan kontekstual seperti ini memberikan bukti bahwa pembelajaran yang bermakna tidak harus terbatas pada ruang kelas,

melainkan dapat tumbuh dari pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yang bertujuan utama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pendidikan. PTK dilaksanakan langsung di dalam kelas, dengan penekanan pada perbaikan praktik pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Desain penelitian mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang merupakan penyempurnaan dari gagasan awal Kurt Lewin. Model ini terdiri dari empat komponen utama yang saling berkesinambungan dalam satu siklus: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, mempersiapkan berbagai sarana serta instrumen yang diperlukan, dan melakukan simulasi tindakan sebagai bentuk persiapan awal. Tahap tindakan mencakup pelaksanaan proses pembelajaran secara sadar dan terstruktur, dengan menerapkan inovasi yang telah dirancang sebelumnya. Selanjutnya, tahap pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, di mana proses dan dampak dari pembelajaran didokumentasikan secara sistematis sebagai bahan evaluasi. Pada tahap refleksi, hasil pengamatan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan potensi masalah yang muncul selama pelaksanaan. Refleksi ini dilakukan melalui diskusi antara peneliti, pengamat, dan

pembimbing guna merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Seluruh tahapan ini membentuk satu kesatuan siklus yang dapat diulang beberapa kali hingga tercapai peningkatan yang diharapkan. Setiap siklus menghasilkan evaluasi sebagai dasar untuk menyempurnakan strategi tindakan pada siklus selanjutnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan tepat sasaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita ringan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Dasar Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan individu dengan kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, yang ditandai oleh keterbatasan dalam berpikir logis dan kemampuan sosial, namun masih memiliki potensi untuk dilatih menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Istilah "tunagrahita" berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang, dan "grahita" yang berarti pikiran. Secara klasifikasi, anak dengan IQ antara 50 hingga 70 termasuk dalam kategori tunagrahita ringan, yang dalam literatur lama juga dikenal sebagai moron atau debil. Meskipun memiliki keterbatasan, anak-anak dalam kategori ini mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung dasar apabila diberikan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Karakteristik umum anak tunagrahita ringan mencakup kemampuan berpikir yang setara dengan anak normal usia 10 hingga 12 tahun, daya ingat dan konsentrasi yang rendah, serta kosakata yang terbatas meskipun mampu berbicara lancar. Mereka cenderung mudah dipengaruhi dan memiliki kontrol emosi yang kurang stabil. Dari segi fisik, tanpa latihan yang cukup, mereka cenderung memiliki postur tubuh yang kurang aktif, namun masih mampu bekerja dalam bidang-bidang yang bersifat rutin dan semi-terampil.

Dalam konteks pembelajaran, anak tunagrahita ringan menghadapi tantangan dalam hal kognitif, seperti kesulitan dalam membedakan huruf atau angka akibat gangguan persepsi, serta lemahnya memori jangka pendek yang menyulitkan mereka dalam menyimpan dan mengingat informasi. Proses belajar mereka lebih

bersifat coba-coba, dengan kesulitan dalam menemukan pola atau memahami aturan abstrak, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret dan langsung. Dalam hal kemampuan membaca, anak-anak ini termasuk dalam kategori yang masih bisa diajarkan keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, meskipun dengan kecepatan belajar yang lebih lambat dan memerlukan pengulangan yang lebih sering. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan harus dirancang secara khusus dengan mempertimbangkan kondisi intelektual dan psikologis mereka. Dengan pendekatan yang tepat, konsisten, dan berbasis pengalaman nyata, mereka dapat mengembangkan keterampilan fungsional dan berpartisipasi secara lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Dasar Membaca

Membaca merupakan aktivitas penting yang berperan besar dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Secara umum, membaca dapat dipahami sebagai proses melihat serta memahami isi tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian membaca, di antaranya Lado yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses memahami pola bahasa melalui bentuk tertulisnya, dan Gorys Keraf yang menggambarkan sebagai aktivitas kompleks yang melibatkan aspek fisik dan mental, di mana pembaca memberi makna terhadap simbol-simbol visual. Dalam praktiknya, membaca terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati, dan membaca ekstensif, yang mencakup teknik skimming, scanning, serta superficial reading. Untuk tahap awal belajar membaca, metode membaca nyaring dinilai lebih efektif karena membantu anak mengenali bunyi huruf secara langsung.

Pada tahap membaca permulaan, anak-anak belajar mengenali dan mengartikan simbol-simbol tertulis melalui proses penyandian (recoding dan decoding), yang bertujuan agar mereka dapat memahami kata dan kalimat serta menemukan gagasan utama dari bacaan. Terdapat

berbagai pendekatan dalam pembelajaran membaca permulaan, seperti metode fonik yang dimulai dari pengenalan bunyi huruf hingga menjadi kata, metode linguistik yang memfokuskan pada pengubahan simbol tertulis menjadi bunyi, metode SAS yang menggabungkan pendekatan fonik dan linguistik dengan memulai dari kalimat utuh, metode alfabetik yang dimulai dari pengenalan huruf untuk membentuk kata dan kalimat, serta metode pengalaman bahasa yang berbasis pada pengalaman nyata anak. Pembelajaran biasanya dilakukan secara bertahap, mulai dari mengenalkan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat, dilanjutkan dengan latihan menggunakan media bantu seperti kartu kata, dan diakhiri dengan evaluasi melalui tes formatif.

Keberhasilan dalam pembelajaran membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi fisiologis seperti kesehatan dan fungsi neurologis, faktor intelektual seperti tingkat kecerdasan dan metode yang digunakan guru, serta faktor lingkungan yang mencakup latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, ditambah dengan aspek psikologis seperti motivasi, minat, dan kematangan emosi anak. Di sisi lain, terdapat berbagai tantangan yang kerap dihadapi dalam pembelajaran membaca awal, seperti kesalahan dalam pengucapan, penggantian atau penghilangan huruf, pembacaan yang tersendat, serta kurangnya perhatian pada tanda baca. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan mampu mengakomodasi beragam hambatan tersebut agar kemampuan membaca permulaan dapat berkembang secara optimal.

3. Piket Jaga Warung Sekolah

Program piket jaga warung sekolah merupakan salah satu bentuk pengelolaan mandiri yang diterapkan di lingkungan sekolah untuk mendukung operasional warung sebagai penyedia makanan dan minuman bagi siswa dan guru. Melalui program ini, siswa atau staf sekolah dilibatkan secara bergiliran dalam tugas menjaga dan mengelola warung, sehingga kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kelancaran operasional, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran

non-akademik. Tujuan utama dari kegiatan piket ini adalah menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa, di mana mereka belajar mengenai manajemen sederhana, pelayanan kepada pelanggan, serta pentingnya kejujuran dalam berjualan. Selain itu, piket jaga warung juga berperan dalam menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan warung, sehingga tercipta suasana yang sehat dan nyaman. Program ini turut membantu mengurangi ketergantungan terhadap pengelola eksternal, karena operasional warung dikelola secara internal oleh sekolah, sehingga biaya dapat lebih terkendali. Tidak kalah penting, program ini juga mendorong peningkatan keterampilan sosial siswa melalui interaksi langsung dengan pembeli dan kerja sama dalam kelompok, yang pada akhirnya turut menunjang perkembangan karakter dan kemandirian siswa.

4. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik tunagrahita ringan kelas VI di SDLB-C SLBN Pangeran Cakrabuana Kabupaten Cirebon menunjukkan beberapa temuan penting. Pada awalnya, kemampuan membaca permulaan siswa tergolong rendah, baik dalam mengenal huruf, suku kata, maupun kata, yang dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar akibat metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang menarik. Namun, setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan media benda nyata di Warung Sekolah melalui program piket jaga, terjadi peningkatan motivasi dan kemampuan membaca yang signifikan. Pendekatan pembelajaran kontekstual dengan membaca langsung nama-nama barang yang dijual di warung membuat siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi. Pada setiap siklus penelitian juga terlihat perkembangan positif, di mana pada siklus pertama kemampuan membaca meningkat dibanding asesmen awal, dan pada siklus kedua terjadi peningkatan yang lebih signifikan terutama saat siswa mempraktikkan membaca untuk melayani pembeli di warung. Data rekapitulasi menunjukkan skor membaca huruf naik dari 7,6 menjadi 9,4, dan skor membaca kata meningkat dari 2 menjadi 8 pada

siklus kedua. Faktor keberhasilan penelitian ini didukung oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan, penggunaan media benda nyata yang memudahkan pemahaman secara visual dan praktis, serta sistem penghargaan berupa bintang dan hadiah kecil yang memacu semangat belajar siswa. Refleksi bagi guru mengindikasikan perlunya kreativitas lebih dalam memodifikasi media dan metode pembelajaran agar semakin menarik dan juga efektif. Kesimpulannya, pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media benda nyata terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan, sehingga metode ini layak untuk diterapkan dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus guna meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mereka.

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, dengan IQ berkisar antara 50 hingga 70. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan berpikir logis dan sosial, namun mereka masih memiliki potensi untuk dilatih agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Putri dkk., 2024). Istilah “tunagrahita” sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “tuna” yang berarti kurang dan “grahita” yang berarti pikiran, sehingga secara harfiah merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual seseorang (Widiastuti & Winaya, 2019).

Secara karakteristik, anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan berpikir yang setara dengan anak normal berusia 10 hingga 12 tahun. Namun, mereka mengalami keterbatasan dalam daya ingat, konsentrasi, serta kosakata yang terbatas meskipun kemampuan berbicara relatif lancar (Arnawa, 2022). Selain itu, mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan dan memiliki kontrol emosi yang kurang stabil, yang memerlukan pendekatan pembelajaran khusus yang bersifat suportif dan konsisten (Maulidiyah, 2020). Secara fisik, anak-anak ini cenderung kurang aktif tanpa latihan yang memadai, meskipun masih mampu

melakukan pekerjaan rutin atau semi-terampil (Pujiastuti, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, anak tunagrahita ringan menghadapi berbagai tantangan kognitif, seperti kesulitan dalam membedakan huruf atau angka akibat gangguan persepsi dan lemahnya memori jangka pendek (Sandjaja, 2022). Proses belajar mereka lebih bersifat trial and error, dengan kesulitan memahami pola atau aturan abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus bersifat konkret dan langsung, memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan pengulangan yang konsisten (Fadiana & Rosalina, 2020).

Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan masih mampu mengembangkan keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, dengan kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak normal (Sormin & Kumalasari, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi intelektual dan psikologis mereka. Dengan metode pembelajaran yang tepat dan dukungan yang memadai, anak-anak tunagrahita ringan dapat meningkatkan kemampuan fungsional mereka dan berpartisipasi secara lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Mirrota, 2024).

Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman nyata sangat dianjurkan untuk anak tunagrahita ringan agar mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan keterampilan hidup mereka (Febrinasti & Sari, 2018).

2. Konsep Dasar Membaca

Membaca merupakan aktivitas fundamental yang berperan penting dalam proses memperoleh pengetahuan dan informasi. Secara umum, membaca dapat diartikan sebagai proses melihat dan memahami isi tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati (Taufiqurrahman dkk., 2024). Beberapa ahli juga memberikan definisi yang menegaskan aspek kognitif dan linguistik dalam membaca. (Ahmadi & Ibda, 2018) menyatakan bahwa membaca adalah proses memahami pola bahasa melalui bentuk tertulis, sedangkan (Keraf, 2009) mengemukakan bahwa membaca

merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan aspek fisik dan mental, dimana pembaca memberikan makna terhadap simbol-simbol visual yang diterima.

Dalam praktik pembelajaran, membaca dibagi menjadi beberapa jenis, seperti membaca nyaring, membaca dalam hati, serta membaca ekstensif yang meliputi teknik skimming, scanning, dan superficial reading (Familiyana dkk., 2022). Pada tahap awal, terutama dalam pembelajaran membaca permulaan, metode membaca nyaring dianggap lebih efektif karena secara langsung membantu anak mengenali bunyi huruf dan membangun fondasi fonetik (Ariyanti, 2022).

Proses membaca permulaan melibatkan pengenalan dan pengartian simbol-simbol tertulis melalui mekanisme penyandian atau decoding yang memungkinkan anak memahami kata, kalimat, hingga gagasan utama dalam teks (Yani, 2019). Berbagai pendekatan pembelajaran membaca permulaan telah dikembangkan, termasuk metode fonik yang berfokus pada pengenalan bunyi huruf menuju kata, metode linguistik yang mengubah simbol tertulis menjadi bunyi, serta metode SAS yang menggabungkan keduanya dengan memulai dari kalimat utuh (Silfiyah dkk., 2021). Selain itu, metode alfabetik dan metode pengalaman bahasa juga diaplikasikan sesuai kebutuhan anak didik.

Keberhasilan pembelajaran membaca permulaan tidak lepas dari faktor-faktor pendukung yang meliputi kondisi fisiologis seperti kesehatan dan fungsi neurologis, faktor intelektual seperti tingkat kecerdasan dan teknik pengajaran, serta faktor lingkungan yang melibatkan latar belakang keluarga dan kondisi sosial ekonomi anak (Tae dkk., 2019). Aspek psikologis, seperti motivasi, minat belajar, dan kematangan emosi juga berpengaruh signifikan dalam proses ini (Oktaviyanti dkk., 2022).

Namun, pembelajaran membaca permulaan sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kesalahan pengucapan, penggantian atau penghilangan huruf, pembacaan yang tersendat-sendat, serta kurangnya perhatian pada tanda baca. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan mampu mengakomodasi hambatan tersebut agar kemampuan membaca permulaan dapat

berkembang secara optimal (Lestari dkk., 2021). Pendekatan yang tepat akan membantu anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut sehingga proses belajar membaca menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

3. Piket Jaga Warung Sekolah

Program piket jaga warung sekolah merupakan salah satu model pengelolaan mandiri yang diterapkan untuk menunjang kelancaran operasional warung sekolah, yang menyediakan makanan dan minuman bagi siswa dan guru (Haryati & Makarim, 2025). Kegiatan ini melibatkan siswa dan staf sekolah secara bergiliran dalam pengelolaan warung, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan pengelolaan tetapi juga sebagai wahana pembelajaran non-akademik yang efektif.

Tujuan utama dari program ini adalah menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa dengan mengajarkan manajemen sederhana seperti pengelolaan uang, pelayanan pelanggan, dan nilai-nilai kejujuran dalam berjualan (Azizah dkk., 2024). Dengan keterlibatan langsung dalam tugas menjaga warung, siswa memperoleh pengalaman nyata yang dapat membentuk sikap disiplin dan integritas. Selain itu, program ini juga berperan penting dalam menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan warung, yang berdampak pada terciptanya suasana belajar yang sehat dan nyaman bagi seluruh civitas sekolah (Dwijaya & Rigiarti, 2024).

Pengelolaan warung secara internal melalui piket jaga ini mampu mengurangi ketergantungan terhadap pengelola eksternal, sehingga biaya operasional dapat lebih terkontrol dan efisien. Hal ini sesuai dengan prinsip pengelolaan sumber daya secara mandiri yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Ajefri, 2017). Selain aspek manajemen dan operasional, program ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Melalui interaksi langsung dengan pembeli dan kerja sama antaranggota kelompok piket, siswa belajar berkomunikasi, bernegosiasi, serta mengembangkan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial (Marpaung dkk., 2024). Kegiatan ini pada akhirnya

menunjang pembentukan karakter dan kemandirian siswa yang merupakan tujuan penting dalam pendidikan karakter di sekolah.

Dengan demikian, program piket jaga warung sekolah tidak hanya mendukung aspek operasional, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran karakter dan pengembangan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh.

4. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan media benda nyata dalam program piket jaga warung sekolah efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita ringan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hayati & Utomo, 2022) yang menegaskan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus. Media nyata memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan memudahkan anak dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat proses internalisasi pengetahuan.

Kondisi awal rendahnya kemampuan membaca permulaan yang dialami peserta didik didukung oleh studi dari (Kertu dkk., 2015) yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik cenderung menurunkan minat belajar anak tunagrahita ringan. Motivasi belajar yang rendah berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran karena anak tunagrahita memerlukan stimulasi yang lebih intensif dan bervariasi agar kemampuan kognitifnya dapat berkembang (Agus, 2019). Dengan metode kontekstual melalui pembelajaran di warung sekolah, siswa didorong untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran sehingga mampu mengaktifkan kemampuan membaca secara lebih maksimal.

Peningkatan signifikan yang terjadi dari siklus pertama hingga siklus kedua sejalan dengan temuan dari (Ardiyanto & Sukoco, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berulang dengan dukungan media visual konkret dapat memperkuat

daya ingat dan kemampuan decoding anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pemberian penghargaan berupa bintang dan hadiah kecil memberikan efek positif terhadap motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh (Dewi dkk., 2024) bahwa reward system dapat meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Refleksi guru mengenai perlunya kreativitas dalam memodifikasi media dan metode pembelajaran mengindikasikan bahwa inovasi terus-menerus sangat diperlukan untuk mempertahankan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Hal ini didukung oleh rekomendasi dari (Ningrum, 2022) yang menyarankan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan menyenangkan agar dapat mengakomodasi karakteristik individual siswa tunagrahita ringan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis media benda nyata merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Implementasi metode ini tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek motivasi dan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting dalam mendukung kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari (Tarishah dkk., 2025).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Pemberian Tugas Jaga Warung Sekolah merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunagrahita ringan kelas VI di SDLB B SLBN Pangeran Cakrabuana. Pendekatan ini terbukti mampu membantu peserta didik dalam mengenal huruf, suku kata, dan kata secara lebih konkret melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain peningkatan kemampuan akademik, pendekatan ini juga berhasil menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar para guru terus berupaya mengembangkan dan memodifikasi metode pembelajaran yang bersifat kreatif, kontekstual, dan menyenangkan. Pendekatan seperti Piket Jaga Warung Sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca serta motivasi belajar peserta didik tunagrahita ringan, sehingga metode ini perlu terus diterapkan dan disesuaikan dengan karakteristik khusus siswa agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal.

Sekolah juga perlu memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dengan menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai, seperti warung sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran langsung. Selain itu, penting bagi sekolah untuk mendorong terjalinnya kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan belajar anak di rumah. Orang tua dianjurkan memberikan dorongan, motivasi, serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memperkuat kemampuan membaca secara kontekstual dan praktis sehingga proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan dengan variasi pendekatan dan media pembelajaran yang berbeda serta melibatkan jumlah peserta yang lebih banyak agar hasil yang diperoleh dapat lebih luas dan representatif. Selain itu, penelitian juga dapat diarahkan untuk menggalang aspek keterampilan lain yang berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik tunagrahita ringan, sehingga upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat lebih menyeluruh dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

Agus, R. M. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kriteria Layanan Bantuan: Meningkatkan Gerak Dasar Lompat Jauh Gaya Jongkok Siswa Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Penjasorkes Slb Pkk Bandar Lampung. *Halaman Olahraga Nusantara : Jurnal Ilmu*

Keolahragaan, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.31851/hon.v2i2.3019>

Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra, 2(1), Article 1.

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=8QmjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&q=Pemahaman+pola+bahasa+dalam+mem+ Baca:+Teori+dan+praktik&ots=NrwRwj5muQ&sig=ISvj_sBF_geWc5Q8OvVrluW0t6o
- Ajefri, F. (2017). Efektifitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Berbasis Madrasah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 99-119.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i2.2265>
- Ana, A. J., Suarti, S., Rasyid, R., & Mariani, S. (2022). The Effect Of The Contextual Teaching And Learning (Ctl) Learning Model Based On Simulation Media On The Motivation And Learning Outcomes Of Students In Physics Learning. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 7(2), 88-96.
<https://doi.org/10.15575/jotalp.v7i2.17116>
- Ardiyanto, A., & Sukoco, P. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 2(2), 119-129.
<https://doi.org/10.21831/jk.v2i2.2608>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-RwmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Arikunto,+S.+dkk.+\(2010\).+Penelitian+Tindakan+Kelas&ots=TDRoRV8jqY&sig=haPElid9G-_Y3abFISid86f6LA4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-RwmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Arikunto,+S.+dkk.+(2010).+Penelitian+Tindakan+Kelas&ots=TDRoRV8jqY&sig=haPElid9G-_Y3abFISid86f6LA4)
- Ariyanti, F. (2022). Penggunaan Metode Fonik (Phonic Method) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Di Kelas 1 SD Negeri 187/1 Teratai. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 3(1), Article 1.
<https://doi.org/10.37251/ijoer.v3i1.552>
- Arnawa, N. (2022). Literasi Membaca Anak Berkebutuhan Khusus: Upaya Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis Dan Logis. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 2(1), Article 1.
- Azizah, W. N., Pranadita, D. H., Mitsaini, F., Kurniawati, W., & Husna, A. A. (2024). *Mendorong Pertumbuhan Sikap Kerja Sama dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Piket Kelas Dalam Memelihara Lingkungan di Sekolah Dasar / Indo-MathEdu Intellectuals Journal*.
<https://www.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1708>
- Browder, D. M., Spooner, F., & Courtade, G. R. (2020). *Teaching students with moderate and severe disabilities*. Guilford Publications.
- Dewi, C., Gani, R. A., & Handayani, R. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Pemecahan Masalah Siswa Tunagrahita Ringan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), Article 3.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17653>
- Dwijaya, R. A., & Rigianti, H. A. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), Article 2.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2524>
- Fadiana, M., & Rosalina, C. D. (2020). Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terintegrasi Semiotik Dengan Media Buku Pop Up. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 373-383.
- Familiyana, L., Harjono, H. S., & Suryani, I. (2022). Persepsi Guru terhadap Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca di SMP. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1697>
- Febrinasti, R., & Sari, A. A. P. (2018). Pentingnya Literasi Matematika untuk Anak Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (Tuna Grahita). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 208-215.
- Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di Sma Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 373-383.

- Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.70134/jupengen.v2i2.442>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Kaymakci, G., & Gündoğdu, Ç. (2023). Special Education Master's Students' Metaphorical Perceptions of Children Having High-Functioning Autism Spectrum Disorder. *Sosyal Bilimler ve Eğitim Dergisi*, 6(Education Special Issue), 1–29.
<https://doi.org/10.53047/josse.1357472>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kertu, N. W., Dantes, P. D. N., & Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M. S. (2015). Pengaruh Program Pembelajaran Individual Berbantuan Media Permainan Dakon Terhadap Minat Belajar Dan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas III Tunagrahita Sedang SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.23887/jpepi.v5i1.1557>
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Marpaung, D. P. B., Nurroyan, Suryadi, H. S., Ardiansyah, L. T., & Iqbal, M. (2024). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa / *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*.
<https://indo-intellectual.id/imeij/article/view/1365>
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100.
<https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Meadan, H., Ostrosky, M. M., Santos, R. M., & Snodgrass, M. R. (2013). How Can I Help? Prompting Procedures to Support Children's Learning. *Young Exceptional Children*, 16(4), 31–39.
<https://doi.org/10.1177/1096250613505099>
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Pujiastuti, T. (2021). *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu)* (Vol. 1). Aswaja Pressindo.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7998/>
- Putri, D. F., Budi, S., Iswari, M., Zulmiyetri, Z., & Arnez, G. (2024). Meningkatkan Media Pancingan Huruf Untuk Meningkatkan Pengenalan Huruf Konsonan Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 33(3), 659–668.
<https://doi.org/10.32585/jp.v33i3.5498>
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613>
- Silfiyah, A., Ghufon, S., Ibrahim, M., & Mariati, P. (2021). Pengaruh penerapan metode SAS (struktural analitik sintetik) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar. *Jurnal BASICEDU: Journal of Elementary Education*, 5(5), 3142–3149.

- Sormin, D., & Kumalasari, I. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1596>
- Tae, L. F., Ramdani, Z., & Shidiq, G. A. (2019). Analisis tematik faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran sains. *Indonesian Journal of Educational Assessment-Vol*, 2(1). <https://scholar.archive.org/work/i6sjxcitdbcmxeyyvnmkdmhj22e/access/wayback/https://ijeajournal.kemdikbud.go.id/index.php/ijeaj/article/download/18/21>
- Tarishah, S. D., Hikmah, N., & Dewina, Z. (2025). Strategi Pembelajaran Dan Kebijakan Sekolah Dalam Mendukung Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), Article 01. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22057>
- Taufiqurrahman, A., Daya, W. J., Ilham, I., Putra, A. J., Yuliawan, E., & Yusradinafi, Y. (2024). Pengaruh Variasi Permainan Kecil Terhadap Kelincahan Siswa Tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8720>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Yani, A. (2019). Kesulitan membaca permulaan pada anak usia dini dalam perspektif analisis reading readiness. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(2), 113–126.